

KULKUL, KENTHONGAN DAN BENDHEK: SARANA KOMUNIKASI TRADISIONAL YANG MENCITRAKAN KEARIFAN LOKAL

Hubungan manusia dengan alam sekitar, tempat mereka hidup dan bertempat tinggal, menjadikan manusia berkembang. Dengan akal budi dan kemampuan fisiknya mereka ditantang untuk memanfaatkan pemberian dan dukungan alam sekitarnya. Lingkungan alam sekitar yang potensial memberi makna dan arti bagi kehidupan manusia, sehingga membuahkan hasil upaya budi daya mereka, yang kemudian orang mengatakan sebagai budaya manusia. Hubungan manusia dengan budayanya begitu akrab, sehingga dikatakan sebagai makhluk budaya. (Heroesatoto 1983, mengutip dari Ki Hajar Dewantara).

Manusia sebagai makhluk sosial berbudaya perlu berkomunikasi antar sesama warga komunitasnya. Untuk berkomunikasi manusia memerlukan media perantara sarana komunikasi yang ada di sekitarnya beragam, berupa: alat-alat, lambang, gambar, patung dan sebagainya. (Herusatoto, 1983). Semua yang tersebut itu berupa benda-benda di luar diri manusia. Sedangkan media perantara yang ada di dalam diri manusia adalah; gerak anggota tubuh, suara, ucapan, bahasa dan sebagainya.

Sarana komunikasi di bidang karya seni terungkap dalam bentuk: tari, musik, bunyi-bunyian, gambar/lukisan dan sebagainya (Tabrani, 1995).

Media perantara komunikasi antar manusia dapat memantaatkan bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia yang kelanjutannya berkembang menjadi bahasa. Bahasa berfungsi di dalam komunikasi.

Di kalangan komunitas tradisional pedesaan beragam media komunikasi dipergunakan. Materinya berasal dari alam sekitar atau produk alam setempat, seperti: dari bambu, kayu, tanah liat, batu, batang padi dan lain-lain.

Suara katak, garengpung, burung prenjak, burung gagak, kokok ayam, adalah suara-suara alam binatang. Demikian juga desau angin, gelegar halilintar, angkup nangka, gerit rumpun bambu, percik air, suara pukulan lesung, suara stalagtit dan stalagmit, adalah suara alam dari benda dan alam tumbuh-tumbuhan. Begitu pula bendera putih, bendera kuning, tanda sinyal perkereta apian, rambu-rambu lalu lintas, tanda gambar di pemilihan umum, adalah lambang, isyarat atau tanda-tanda alam. Semua itu merupakan tanda atau isyarat alami yang mampu berkomunikasi dengan manusia, sebagai penanda sesuatu yang akan terjadi. Pada laju perjalanannya kemudian penanda alam itu berkembang menjadi media perantara komunikasi.

* * *

Sepotong ruas bambu yang ditoreh berlubang membujur panjang menjadi salah satu alat sarana komunikasi yang disebut kentongan. Kentongan menjadi salah satu waditra bunyi-bunyian tradisional Jawa. Kalangan masyarakat Jawa tradisional di pedesaan, mereka mengenal dan sangat paham akan suara kentongan, dipukul berapa kali. Jumlah suara kentongan yang dipukul itu dipahami benar oleh warga komunitasnya, yang merupakan kesepakatan bersama secara men tradisi, yang dipahami dan dihayati bersama dengan sikap kearifan dan telah menjadi milik bersama. Sebuah kutipan bertembang Kinanthi berikut ini menyatakan :

Kenthong siji uluk-uluk, kenthong loro ana maling, kenthong telu 'mah kobongan, kenthong papat ana banjir, kenthong lima rajakaya, kenthong enem raja pati.

(Kentong(an) dipukul satu kali penanda pengantar/pendahuluan dan isyarat selalu waspada.

Pukulan dua kali berturut-turut, memberitakan terjadi tindak kriminal pencurian.

Kentong dipukul tiga kali terjadi kebakaran,

Pukulan empat kali banjir datang.

Lima kali pukulan kentongan menandai kejahatan pencurian ternak.

Pukulan kentong enam kali terjadi pembunuhan.

Sebuah penanda pukulan kentongan satu kali bertalu-talu yang disebut "titir" mengkomunikasikan terjadinya mara bahaya: musuh datang, bencana alam tanah longsor, banjir bandang dan musibah lainnya.

Sebuah ungkapan dalam bentuk "bebasan", berbunyi :

Tembang rawat-rawat, ujure bakul sinambiwara, lidhah sinambung karna binandung, titir pinajaraken, {Padmosukotjo,1958}

Bebasan tersebut menghantar penyampaian komunikatif berita yang diwartakan secara "gethok tular", sambung menyambung dari mulut ke mulut yang kemudian menyebar luas.

Kenthongan dalam bentuk kecil disebut "Thung Thung". Orang Madura menyebutnya "thong thong" atau dhug dhug, Babad Blah Batuh menyebutnya "gendhong(an)" (Kunst 1968 dan Berg, 1932).

Sementara itu kenthongan di Bali disebut "kulkul" dan

bentuknya pun berkembang menjadi besar, dibuat dari kayu yang keras: kayu jati, kayu nangka dan kayu yang keras lainnya. Di Madura "Thong thong", "dhug dhug" dipakai sebagai waditra bunyi-bunyian tradisional. Kenthongan dari perunggu terdapat di Museum Nasional {Kunst, I.c.}

Kukul di Bali digantung di Bale Kukul, letaknya di pojok desa di tempat yang lebih tinggi, di sudut Bale Banjar. Kukul di Bali dikenal sejak masa Hindu dan pra Hindu (Kunst, 1968). Di Bali kukul merupakan sarana komunikasi ampuh yang hingga sekarang ini masih dipergunakan. Kukul digantung di bale kukul di sudut bale banjar. Setiap banjar memiliki laras nada kukul yang tidak sama. Meski di satu desa terdapat beberapa banjar yang masing-masing memiliki laras nada kukul yang berlainan, namun warga desa khususnya warga banjar bersangkutan dengan bijak dapat mengenal dan memahami nada suara kukul di banjar masing-masing. Demikianlah fungsi kukul dan pemahaman nada suara masing-masing merupakan kearifan setempat. Kukul sebagai sarana komunikasi yang ampuh sekaligus pembawa amanat, memiliki beragam pukulan dengan makna masing-masing: berita kematian, perkawinan, panggilan warga berkumpul, panggilan kerja bakti/gotong royong. Pukulan kukul bertalutalu "titir" mengisyaratkan terjadinya kebakaran, musibah, orang mengamuk, dan keadaan bahaya lainnya (Info: I Wayang Radjin 21 September 2010)

Bharatayuddha kakawin memberitakan keberadaan kukul(an) pada teks berikut :

....., mulih ngganya welahnyacihna kukulan
gantangnya munyanitir
(..... dibuktikan oleh pukulan kentongan yang
digantungkan, sehingga berbunyi tanpa hentinya
(Teks dan terjemahan : Wiryosuparto, 1968) .

Teks Sudamala menyebut kukul atau kukulan sebagai

berikut:

Humwang kulkulan swarane, wadokala hurahan,
hangucap ahahah hihih girang ngong
(Suara kentongan bertubi-tubi, hantu-hantu
beramai-ramai hiruk pikuk. Mereka serentak
mengucap hahahah hihih ,kita girang gembira,
(Sudamala II.17).

Kukul atau kulkulan di Bali merupakan sarana paling efektif untuk berkomunikasi. Di organisasi kemasyarakatan seperti : organisasi Banjar, organisasi pemuda, organisasi penabuh, organisasi keamanan, subak dan lain-lain, masing-masing kelompok memiliki media perantara komunikasi sendiri, yaitu kukul dengan nada suara yang berlainan satu sama lain. setiap warga organisasi harus mengenal suara kukul, kepada slapa pukulan kukul ditujukan. (Wawancara dengan IGB Adi Perbawa, 11 September 2010).

* * *

Di kalangan komunitas Sunda di Jawa Barat, kukul atau kenthongan disebut kohkol. Kohkol bertungsi untuk mengumpulkan warga masyarakat, kerja gotong royong *atau* kerja bakti. Seperangkat kohkol dipakai sebagai alat bunyi-bunyian untuk ronda malam. Kohkol besar, dibuat dari kayu digantung di surau atau di langgar. Kohkol dipukul sebagai penanda waktu shalat tiba. Kohkol berukuran kecil dibuat dari bambu juga merupakan salah satu waditra karawitan Sunda, dilakukan pada saat pertunjukan calung. (Rosidi, 2000).

Kenthongan dan kukul dari bambu yang merupakan salah satu waditra karawitan, di daerah lain ada juga perangkat karawitan atau gamelan yang dibuat dari bambu. Di daerah Jawa Tengah terdapat gamelan bumbung dan gamelan krumpyung. Di daerah Banyumas dikenal gamelan calung

Banyumasan. Di daerah Jawa Barat di lingkungan komunitas Sunda ada calung dan angklung Sunda. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat juga angklung. Di daerah Banyuwangi dikenal angklung Banyuwangi. Di Bali terdapat gamelan atau gong bumbung untuk kelompok perkusi dan Gong Suling Bali untuk kelompok tiup. Di daerah Sumatra Barat dikenal saluang, untuk jenis musik tiup.

Sementara itu Kunst (1968) menyatakan bahwa di awal abad ke duapuluh di daerah pegunungan tanah Sunda terdapat perangkat gamelan dari Bambu, dengan waditra: celempung bambu, ketuk bambu, kendang bambu, gambang, calung, angklung, rengkong, hatong, semua dibuat dari bambu.

Kenthongan, gendhong, gendhongan, thongthong, dhug dhug, kulkul, kukul(an), kohkol, selain merupakan waditra karawitan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi penyampai amanat tersirat yang tepat mencapai sasaran sebagai bukti kebenaran (= tandha yekti) kandungan muatan nilai kearifan setempat (Kartoatmojo, 1983 mengutip Bosch, 1952).

* * *

Sebuah waditra karawitan lain yang juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampai amanat adalah "bendhe".

Poerwadarminta (1935) memaknai bendhe sebagai: "tetabuhan saemper gong eilik" (alat bunyi-bunyian semacam gong kekil). Gericke dan Roorda (1901) menjelaskan bendhe sebagai; alat bunyi-bunyian perang.

Bendhe adalah nama salah satu waditra alat bunyi-bunyian tradisional Jawa. Meski bendhe merupakan salah satu ricikan gamelan Jawa, tetapi bendhe lebih bertungsi mandiri. Ricikan itu berbentuk "pencon" seperti gong atau kempul

kecil, sebesar "kethuk" dengan alat pemukul serupa dengan pemukul kethuk. Kunst (1968) menyebut bendhe semacam gong kecil.

Haryono menegaskan apabila bendhe dianggap segolongan dengan waditra lain di dalam gamelan Jawa, berarti bendhe lahir sejaman dengan ricikan gamelan lainnya, maka bendhe dikenal sejak jaman prasejarah (Haryono 1985: 15, mengutip dari Brandes TBG XXXII/1889). Atas dasar padanan fungsinya Kunst menyatakan: bendhe sejenis gubar, beri.

Keberadaan bendhe sebagai waditra karawitan yang telah dikenal lama terpahat di relief beberapa bangunan kuna Periode Jawa Tengah dan Jawa Timur: Candi Suku dan Candi Panataran (Haryono, 1985) Waditra bendhe terungkap di dalam naskah lama: Kawruh Dalang, HS 215, Naskah HS52A dan G 125, Serat Sastramiruda G20. Pada naskah-naskah itu fungsi bendhe sebagai penanda aba-aba keberangkatan wadyabala menuju ke medan perang dan sarana pengobar semangat juang.

Di dalam naskah-naskah babad berikut ini : Babad Madura LOr 4897, Babad Basuki BG 64, Sejarah Pasemah ML234, menyebut bendhe sebagai pusaka keunggulan perang, dan pemacu daya juang. Pada sumber-sumber tertulis (cetak) lainnya, seperti ; Serat Tuntunan Padalangan (Nayawirangka), Sulukan Pedalangan (R. Soetrisno), Babad Tanah Jawi, edisi Meinsma, penyebutan bendhe sebagai penanda aba-aba mengobarkan semangat juang.

Dua karya sastra berbahasa Jawa Tengahan berbentuk kidung, menyebut keberadaan bendhe, di dalam Kidung Ranggalawe, ± abad ke 14 dan Kidung Sundayana, akhir abad ke 14 (KunSt, 1968).

Beberapa kutipan dari naskah lama yang menyebut keberadaan bendhe :

Naskah Kawruh Dalang Hs 215 :

"He he, bocah ing Dwarawati, yen wis padha miranti banjur nembanga tengara, bendhe sepisan dandan, pindho nglumpuk, ping telu budhal."

(Hai prajurit di Dwarawati, bila sudah siaga bunyikan tanda-tandha, Bunyi bendhe pertama berganti pakaian, kedua berkumpul, ketiga berangkat)

Naskah Sastramiruda G 20 :

" Iya padha ngantia parentah, bendhe sepisan dandan nyandhak gegaman, bendhe pindho nglumpuk, bendhe ping telu bodhol. "

(... "Baik, tunggulah perintah, bunyi bendhe pertama berpakaian siap senjata di tangan, bendhe kedua berkumpul, bendhe ketiga berangkat.")

Naskah Babad Madura LOr 4897,

Sigra anembang tengara, tengarane arsa mapag jurit, kang bendhe tineteg sampun

(Segera tanda-tanda dibunyikan, penanda akan menghadapi perang, bendhe pun telah dipukul)

Sigra bendhe tinitir, irika ta patih budhalan bala, arsa amagut jurit

(Bendhe segera dipukul bertalu-talu, maka ki patih berangkat bersama wadyabala, bermaksud maju perang)

Naskah Babad Basuki, BG 64:

Ing kono ana bendheni, lawan mandera tunggalnya

(Di situ ada bendhe, dan juga bendera)

Naskah Sejarah Pasemah, ML 234 :

Atung Bungsu menjadikan jagat, kalau tidak berubah, pukul bendih si Awang-Awang supaya kedengaran di Palembang

Babad Tanah Jawi, edisi Meinsma beberapa bendhe disebut di beberapa episode: Bendhe Ki Macan pusaka Sunan Kudus, Bendhe Kyai Udang Arum, pusaka Ki Ageng Pengging. Bendhe Kyai Bicak, pusaka Ki Ageng Sela.

Bendhe yang terekam di relief candi Suku dan candi Penataran memiliki beberapa fungsi. Selain sebagai waditra karawitan juga sebagai penanda keberangkatan pasukan maju ke medan petempuran. Apabila bendhe itu dipukul bertalu-talu dengan suranya yang riuh gemuruh gegap gempita itu bergema memenuhi kancan medan laga, sehingga mampu menggetarkan dan membinasakan pertahanan lawan, berkat kekuatan magisnya. Karena daya magisnya bendhe itu diberi julukan kyai. Kemampuan kekuatan magis yang dimiliki bendhe Kyai Macan, pusaka Sunan Kudus, mampu menggetarkan lawan sehingga lawan menjadi ngeri dan terpaksa mundur dari peperangan. (Meinsma, 1941). Bendhe si Gagak, pusaka Ki Wiradipura patih Alus, sebagai pengenyah dan pemusnah musuh (Babad Basuki, pupuh Asmaradana V)

Di jagat pedalangan wayang purwa, bendhe terungkap di dalam lirik sulukan pedalangan. Cakepan suluk ada-ada Astakuswala Alit menyatakan bandhe dengan suaranya yang sugestif , bisa memberi kekuatan magis, mampu membangkitkan daya tempur kepada pasukan yang berangkat ke medan perang.

Bendhe juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, penyampai pesan, penerus amanat, pembawa berita, panggilan, pengumuman. Atas informasi yang diterima, kemudian

diteruskan secara lisan dengan terlebih dahulu diawali suara pukulan bendhe. Pukulan bendhe dimaksud untuk memecah perhatian khalayak, agar minat perhatian mereka pindah tertuju ke arah suara bendhe. Pada saat itu pesan pun disampaikan. Isi amanat beragam : pengumuman, penerangan wilayah, anjuran, ajakan beramai-ramai, bahkan lakon wayang wong dan ketoprak pun disebar luaskan secara lisan dengan bendhe.(Rochkyatmo, 1997)

Kelaziman penyampaian pesan dengan media perantara bendhe di kalangan komunitas Jawa berlangsung hingga tahun 1950 an. Berlangsungnya tradisi penyampaian pesan melalui sarana komunikasi tradisional, di setiap daerah tidak sama. Di satu daerah sistim komunikasi yang efektif ini hingga sekarang ini masih hadir di tradisikan, tetapi di daerah lain kelaziman ini sudah jarang ditemui atau bahkan sudah tidak ada lagi. Bendhe sebagai sarana komunikasi, penanda aba-aba dan penerus amanat yang merefleksikan kebijakan lokal, tidak terdengar lagi gaungnya. Kalau pun masih ada benda yang serupa dan sama bentuknya serta sepadan bunyinya namun telah beralih fungsinya.

Para sutresna, pemerhati dan praktisi karawitan Jawa mengenal Waditra karawitan yang komunikatif, di antaranya gender, rebab , bonang, kendhang, kemanak, gong.

Waditra tersebut selain komunikatif juga berfungsi sebagai penanda. Dengan bahasa suara dan bunyi dan "tanggap rasa" waditra itu menjadi penanda bahwa lagu beranjak "lik" (naik), mengatur cepat atau lambatnya, keras-lembutnya wirama, dan penanda final, lagu berakhir.

Demikian juga pada karawitan Bali kendang Bali, Cengceng, merupakan penanda yang komunikatif pula. Dua waditra itu berperan serta mengatur tempo dan dinamika penyajian.

Komunikasi yang dihantar dengan bahasa rasa dan bahasa

suara serta ketajaman tanggap nada yang halus dan selaras itu merefleksikan kearifan lokal.

* * *

Manusia secara kodrati dan kelaziman hidupnya berkeinginan berungkap rasa-dalam hal ini rasa keindahan-, betapa pun kondisi yang dialaminya. Ungkapan rasa (keindahan) itu bermacam-macam bentuk dan wujudnya. Ada yang terungkap dalam tatarupa, dalam bentuk bunyi-bunyian, ada juga dalam wujud rakitan gerak tari, ada pula yang ditampilkan dalam bentuk untaian dan rangkaian kata indah yang menyentuh rasa.

Beragam bentuk dan wujud ungkapan rasa itu berkaitan dengan hasrat berkomunikasi. Hasil ungkap rasa yang dikembangkan oleh kreativitas imajinasinya, menjadi sarana media komunikasi.

Benda-benda seni sebagai sarana estetis untuk kontak rasa mempergunakan basa rupa, bahasa bunyi/suara, bahasa kata (Tabrani,1995)

Kemajuan teknik komunikasi, berkembangnya wawasan, mobilitas penduduk, makin luasnya cakrawala pandang antar pendukung etnis, bergesernya sikap pandangan dan tata nilai sedikit banyak berpengaruh pada kelangsungan tradisi.

Di kalangan komunitas yang masih ingin melestarikan perilaku tradisi, kebijakan dan kearifan yang positif bagi kepentingan komunitas masih tetap berlangsung hingga sekarang. Kukul masyarakat di Bali, khususnya di komunitas pedesaan masih berlangsung lestari hingga sekarang. Keberadaan kukul masih dipertahankan eksistensinya sebagai sarana komunikasi yang positif.

Pada sisi lain di kalangan masyarakat pedesaan di Jawa kelaziman berkomunikasi dengan kentongan kian menyusut,

hilang dari peredaran.

Seperti halnya kentongan, bendhe yang pernah berjaya sebagai sarana komunikasi di komunitas pendukung etnisnya, sekarang tinggal tersisa cerita kenangan. Meski tinggal tersisa riwayatnya keberadaan kenthongan dan bendhe pernah mengisi lembaran indah di kalangan masyarakat pendukungnya.

Betapa pun kondisinya, kulkul, kenthongan dan bendhe, dari segi komunikasi senantiasa mencitrakan kearitan lokal.

KEPUSTAKAAN

- Gericke JVC den T.Roorda, 1901. *Javaansche -Nederlandsch Handswoordenboek*, Leiden : E.J.Brill.
- Haryono, Timbul, 1985. "Instrumen Gamelan dalam Relief Candi", dalam : *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Heroesatoto, Boediono, 1983. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Penerbit Honggudento
- Kartoatmodjo, MM Soekarto, 1953. *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunst, Jaap, 1968. *Hindu Javanese Musical Instrumen*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Meinsma, 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi*, s' Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Padmosoekotjo, 1956. *Ngengrengan Kasusastran Jawa II*. Yogyakarta: Penerbit Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, WJS, 1939, *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia : JB Wolters.
- Rosidi, Ayip, 2000. *Ensiklopedi Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soetrisno R tt. *Sulukan Pedalangan*. Surakarta : ASKI
- Tabrani, DR Primadi, 1995. *Media Sebagai Konsep Pengkodean*, Makalah Kongres Kesenian Indonesia. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Wirjosuparto, Sutjipto tt, *Bharatayuddha Kakawin*, Jakarta : Penerbit Bhratara.
Candi Suku dan Kidung Sudamala, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

